

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obstructive Sleep Apnea (OSA) termasuk ke dalam gangguan bernapas saat tidur yang ditandai dengan adanya jeda pernapasan saat sedang tidur dan biasanya disertai dengan dengkur keras.¹ Jeda tersebut terjadi secara berulang saat sedang tidur. Kejadian ini terjadi akibat penyempitan dari saluran napas atas, farings, baik secara penyempitan total (*complete*) ataupun penyempitan sebagian (*partial*). Akibat dari penyempitan saluran napas atas, maka aliran oksigen untuk tubuh akan ikut terjeda selama beberapa detik. Hal ini dapat memaksa seseorang untuk bangun dari tidurnya agar jalur napas kembali terbuka.²

Beberapa literatur menyatakan bahwa kasus yang paling sering ditemukan dalam penyakit gangguan pernapasan saat tidur adalah OSA.^{3,4} Sebuah penelitian dari Oxford pada tahun 2021 menyatakan bahwa OSA dialami hampir 1 miliar orang secara global.⁵ Penelitian serupa juga pernah dilakukan yang melibatkan 16 negara pada tahun 2019 dan menyatakan bahwa OSA diestimasikan terjadi kepada 936 juta orang dewasa dengan rentang umur 30 sampai 69 tahun.⁶ Belum terdapat data prevalensi untuk kejadian OSA di Indonesia. Namun, terdapat penelitian pada tahun 2014 yang dilakukan di lima

wilayah Jakarta menggunakan kuesioner STOP-BANG menunjukkan 49,5% dari 202 subjek mempunyai risiko tinggi OSA.⁷

Diperkirakan sebagian besar (>80%) orang dewasa dengan OSA sedang hingga berat tidak terdiagnosa.⁸ Hal ini diperkirakan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan penyakit ini.⁹ OSA yang tidak ditangani dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang termasuk penyakit kardiovaskular, gangguan metabolisme, gangguan kognitif, dan depresi. Gejala umum termasuk rasa kantuk yang berlebih di siang hari, mudah lelah, nokturia, sakit kepala di pagi hari, dan kehilangan ingatan. OSA yang tidak diobati juga dikaitkan dengan hilangnya produktivitas di tempat kerja dan kecelakaan kendaraan bermotor.¹⁰ Selain itu, OSA yang tidak terdeteksi diperkirakan akibat sulitnya akses menuju kepada polisomnografi.¹¹ Polisomnografi merupakan *gold standard* untuk mendiagnosis OSA. Akan tetapi, karena sulitnya akses, proses yang memakan waktu, dan juga mahal untuk dilakukannya polisomnografi, maka kuesioner menjadi alat yang lebih diandalkan sebagai alat skrining OSA karena kepraktisan yang diberikan.¹² Kuesioner STOP-Bang merupakan alat yang sederhana, ringkas, mudah digunakan, dan juga dapat diandalkan sebagai alat skrining OSA yang mencakup empat komponen subjektif (mendengkur, kelelahan, apneu yang diamati, tekanan darah tinggi) dan empat komponen demografi (indeks massa tubuh, usia, lingkaran leher, jenis kelamin). Sensitivitas kuesioner berbeda-beda dalam memprediksi OSA sedang

hingga berat; bervariasi dari 54% hingga 93%, dan STOP-Bang menunjukkan sensitivitas tertinggi.¹³

Asma adalah penyakit gangguan pernapasan yang umum ditemukan berkaitan dengan adanya obstruksi aliran udara, hiperresponsif, dan juga keterlibatan inflamasi.¹⁴ Asma telah dialami oleh lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia dan dialami oleh 15%-20% populasi pada negeri berkembang.¹⁵ Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2020, asma menjadi salah satu penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat Indonesia dengan angka penderita asma sebanyak 4,5% dari total seluruh jumlah penduduk di Indonesia atau sebanyak lebih dari 12 juta orang di Indonesia.¹⁶ Asma merupakan penyakit yang umum terjadi dan termasuk penyakit yang dapat dikontrol. Untuk menentukan pengobatan yang tepat kepada pasien asma, diperlukan sebuah tingkat pengendalian asma. *Asthma Control Test* (ACT) merupakan tes yang dipergunakan untuk menilai pengendalian asma melalui skor numerik.

Beberapa studi dan literatur dari tahun 2009 sampai 2022 menyatakan bahwa adanya hubungan antara penderita asma dengan kejadian OSA. Pada tahun 2009, Michel Alkhalil et al. menyatakan bahwa OSA lebih sering terjadi pada pasien asma dibandingkan dengan populasi tidak asma.¹⁷ Bharati Prasad et al. (2013) dari Universitas Illinois, Chigago, juga menyatakan bahwa adanya peningkatan kejadian OSA pada populasi asma dan prevalensi risiko OSA

lebih tinggi pada pasien yang memiliki kontrol asma yang tidak baik dibandingkan dengan pasien asma yang memiliki kontrol asma dengan baik.¹⁸ Studi lainnya yang dilakukan oleh Mihaela Teodorescu et al. (2015) juga menyatakan bahwa OSA lebih sering terjadi pada penderita asma dan juga faktor lainnya seperti *gastro-esophageal reflux disease* (GERD), indeks massa tubuh (IMT) tinggi, kongesti nasal, umur, dan jenis kelamin laki-laki turut meningkatkan resiko terjadinya OSA pada penderita asma.¹⁹ Semua pernyataan ini juga di dukung dengan adanya studi meta analisis yang dilakukan pada tahun 2017 dan 2022 yang menyatakan bahwa prevalensi OSA pada pasien asma jauh lebih tinggi dengan angka prevalensi OSA pada dewasa asma diestimasikan sekitar 49,5%²⁰ dan prevalensi OSA pada pasien asma yang memiliki kontrol tidak baik berada di angka 63,8% dan 9,4% pada pasien asma yang memiliki tingkat kontrol asma dengan baik²¹.

Berdasarkan uraian diatas, sebagian besar OSA tidak terdeteksi karena kurangnya kesadaran akan penyakit tersebut dan juga sulitnya akses untuk melakukan diagnosis OSA. Akan tetapi, OSA yang tidak terdeteksi dan tidak ditangani akan menimbulkan konsekuensi kesehatan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi akan penyakit OSA terutama kepada orang yang berisiko tinggi seperti penderita asma yang memiliki tingkat kontrol asma yang tidak baik. Maka dari itu, peneliti ingin melihat hubungan yang terdapat pada kejadian risiko OSA

dengan tingkat kontrol penderita pada pasien asma di poli paru Siloam Hospital Lippo Village menggunakan kuesioner STOP-BANG.

1.2 Perumusan Masalah

Sebagian besar penyakit OSA masih tidak terdiagnosa dan masih menjadi beban penyakit global. Kejadian OSA kurang diperhatikan oleh sebagian besar masyarakat. Nyatanya, OSA yang tidak ditangani dapat menimbulkan konsekuensi kesehatan jangka panjang termasuk penyakit kardiovaskular, gangguan metabolisme, gangguan kognitif, dan depresi. Orang yang memiliki asma menjadi orang yang berisiko untuk mengalami OSA dan berisiko menimbulkan masalah kesehatan jangka panjang. Sampai saat ini, data kejadian OSA pada penderita asma di Indonesia masih sulit untuk ditemukan atau diakses. Maka dengan mengetahui hubungan yang terdapat pada risiko OSA dengan tingkat kontrol asma diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan penyakit OSA khususnya kepada para penderita asma. Peneliti ingin melihat hubungan kejadian risiko OSA terhadap tingkat kontrol pasien asma di Siloam Hospital Lippo Village menggunakan kuesioner STOP-Bang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara risiko kejadian OSA dengan tingkat kontrol asma di poli paru Siloam Hospital Lippo Village?

2. Berapa prevalensi kejadian risiko OSA pada pasien asma Siloam Hospital Lippo Village menggunakan kuesioner STOP-Bang?
3. Faktor apa yang dapat meningkatkan risiko terjadinya OSA menggunakan komponen pada kuesioner STOP-Bang?
4. Berapa angka tingkat kontrol asma pada pasien Siloam Hospital Lippo Village?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kejadian risiko OSA dengan tingkat kontrol asma di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi kejadian risiko OSA pada pasien asma di poli paru Rumah Sakit Siloam Lippo Village.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat meningkatkan risiko terjadinya OSA pada komponen kuesioner STOP-Bang.
3. Untuk mengetahui tingkat kontrol asma di Rumah Sakit Siloam Lippo Village.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah dalam pemahaman mengenai hubungan OSA dengan tingkat kontrol penderita asma serta memberikan data mengenai prevalensi risiko kejadian OSA terhadap penderita asma.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kejadian OSA yang masih jarang diperhatikan agar dapat mengurangi konsekuensi kesehatan jangka panjang yang diakibatkan karena OSA, khususnya kepada para penderita asma.